

Available online at JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik

<http://journal.uinikt.ac.id/index.php/jsj>

JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik, 2 (1), 2020, 81-92

Literasi Media Untuk Kemandirian Informasi Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Cijulang

Azwar
azwarstmalaka@upnvj.ac.id
Uljanatunnisa
uljanatunnisa@gmail.com
Siti Maryam
stmaryam@yahoo.com
Supratman
supratman@gmail.com

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jakarta

Abstrak

Pada era teknologi dan informasi saat ini, sebuah lembaga pendidikan tidak bisa tidak memanfaatkan media untuk kepentingan internal ataupun eksternal lembaga. Dengan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathlaul Anwar Cijulang, Desa Bojongkoneng, Kec. Gunung Kencana, Provinsi Banten memanfaatkan berbagai media untuk pelaksanaan pengelolaan sekolah tersebut. Kedua sekolah dengan satu manajemen tersebut memiliki website dan media sosial sebagai media komunikasi. Namun sayangnya kedua media tersebut belum berjalan dengan maksimal. Oleh sebab itu, perlu adanya pengenalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk tercapainya kemandirian Informasi di sekolah tersebut. Pelatihan yang dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jakarta telah berhasil membuka pemahaman guru dan tenaga kependidikan MI dan MTs Mathlaul Anwar Cijulang terkait pemanfaatan media yang baik dan benar. Selain itu guru dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut juga sudah dibekali dengan keterampilan jurnalistik, yang bisa mereka manfaatkan untuk mengelola media internal MI dan MTs tersebut.

Kata Kunci: Media Online, Jurnalistik, Literasi Media.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v2.14584>

1. Pendahuluan

Kegiatan pengenalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) bagi guru dan tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar Cijulang, Desa Bojongkoneng, Kec. Gunung Kencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten merupakan salah satu program pemberdayaan yang dimaksudkan untuk memperkaya kemampuan dalam melakukan penyampaian informasi melalui keterampilan melakukan kegiatan jurnalistik. Pelatihan ini diselenggarakan dengan latar belakang pentingnya pengetahuan mengenai teknik penulisan jurnalistik media online. Selain itu juga karena berkembangnya media berbasis internet yang dapat dimanfaatkan sebagai media humas lembaga.

Pilihan memberikan pelatihan jurnalistik online karena dewasa ini, jurnalistik online semakin berkembang di Indonesia bahkan dunia. Perkembangan media baru ini tidak hanya di wilayah-wilayah perkotaan, tetapi sudah merasuk sampai ke daerah, termasuk di daerah Desa Bojongkoneng, Kec. Gunung Kencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten. Perkembangan teknologi ini harus diimbangi dengan kemampuan Sumber

Daya Manusia (SDM) untuk memanfaatkannya kepada hal-hal yang positif.

Jika perkembangan media online ini tidak diimbangi dengan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memanfaatkannya atau menganalisisnya, maka besar kemungkinan masyarakat, khususnya generasi muda terpapar efek negatif media. Efek negatif media ini bisa dikelompokkan ke dalam banyak hal seperti terkait moralitas (pornografi), ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila, kejahatan dunia maya (*cyber crime*) dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang inilah, tim pengabdian kepada masyarakat, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (UPN Veteran Jakarta) melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk melatih kemampuan jurnalistik media online kepada pengelola Pesantren Mathlaul Anwar, Desa Bojongkoneng, Kec. Gunung Kencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten.

Jurnalistik online pada dasarnya merupakan turunan dari aktivitas jurnalistik pada umumnya. Hanya saja medianya saja yang berbeda yaitu tidak menggunakan media

cetak seperti koran dan majalah atau media elektronik seperti televisi dan radio. Oleh sebab itu, terkait teknik jurnalistik online juga memiliki kekhasan tersendiri. Untuk memahami jurnalistik online, haruslah memahami pengertian jurnalistik secara umum.

Secara sederhana jurnalistik adalah seni berberita. Selanjutnya jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan menghadirkan berita kepada pembaca, mulai dari kegiatan pencarian data di lapangan, memproduksinya menjadi tulisan, sampai menghidrarkannya kepada khalayak pembaca. Pengertian tersebut dipertegas oleh beberapa pengertian tentang jurnalistik baik pengertian secara harfiah ataupun pengertian yang diberikan beberapa ahli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa pendapat yang akan diuraikan di bawah ini.

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *journalistiek*. Dalam bahasa Inggris *journalism*, yang kedua kata tersebut bersumber pada kata *journal*. *Journal* sendiri merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurnal* yang berarti harian atau setiap hari. Menurut Effendy, jurnalistik adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebar luaskan kepada khalaya. Apa saja yang terjadi di dunia apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang. Jika

diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan menjadi bahan dasar jurnalistik, menjadi sumber berita untuk disebar luaskan kepada masyarakat (Effendy, 2007: 95).

Dalam khazanah bahasa Indonesia kata jurnalistik adalah sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Sementara itu kata kewartawanan sendiri berasal dari kata wartawan yang berarti orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Bersama jurnalistik juga ditemukan kata jurnalisme yaitu pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya. Sementara itu orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar dan sebagainya disebut jurnalis yang sepadan dengan wartawan (KBBI, 2003).

Paparan yang diuraikan di atas adalah pengertian jurnalistik secara harfiah atau pengertian berdasarkan terjemahan atau arti menurut kata. Sementara itu secara normatif jurnalistik adalah serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan kebenaran, yang dilakukan dengan teknik tertentu. Pandangan lain tentang jurnalistik dapat dilihat pendapat yang mengatakan bahwa jurnalistik adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara atau teknik mencari bahan

berita hingga menyusunnya menjadi berita atau laporan yang menarik di dalam media massa cetak, media elektronik, maupun media baru (*new media*).

Terkait jurnalistik online, maka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan kebenaran, yang dilakukan dengan teknik tertentu. Atau juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara atau teknik mencari bahan berita hingga menyusunnya menjadi berita atau laporan yang menarik untuk media baru (*new media*).

Pembelajaran jurnalistik online pada dasarnya sama dengan pengajaran jurnalistik. Pengajaran jurnalistik di Indonesia dan di berbagai belahan dunia lainnya pada dasarnya dikelompokkan menjadi empat pilar besar. Keempat pilar besar itu adalah *pertama* laku wartawan *kedua* dinamika ruang redaksi, *ketiga* liputan dan *keempat* adalah penulisan. Laku wartawan berkaitan dengan etika wartawan ketika menjalankan tugas profesional mereka, baik di lapangan maupun dalam menulis.

Dinamika ruang redaksi tentu saja berkaitan dengan pengelolaan redaksi media. Berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai bagian dari pekerja profesional. Liputan atau reportase pada dasarnya adalah pembelajaran terkait bagaimana seorang wartawan mendapatkan data untuk diolah menjadi karya tulis.

Sementara itu terkait penulisan tentu saja pembelajaran tentang hal-hal kepenulisan. Teknik menulis, cara-cara menulis dan lain sebagainya tentang bagaimana menuangkan apa yang sudah ada dalam kepala seorang wartawan menjadi tulisan.

Keempat pilar pembelajaran jurnalistik itu sudah lama dipraktekkan oleh beberapa lembaga pelatihan jurnalistik atau sekolah jurnalistik di Indonesia. Salah satunya adalah Yayasan Pantau yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan dan pelatihan jurnalis. Hal tersebut seperti disampaikan Anderas Harsono seorang jurnalis yang sudah malang melintang dalam dunia jurnalistik Indonesia. Ia menyampaikan bahwa:

Yayasan Pantau biasa membagi materi dalam empat kategori: (1) reportase, (2) penulisan, (3) laku wartawan, (4) dinamika ruang redaksi (*newsroom*)... reportase termasuk teknik wawancara, riset buku, internet, *database* dan pengamatan di lapangan. Penulisan termasuk latihan membuat deskripsi, menggunakan dialog, diskusi soal bagaimana membuat struktur cerita dan sebagainya. Kami biasa bikin dua struktur untuk pemula: piramida terbalik dan feature. Laku wartawan ya soal etika. Ia berhubungan dengan sumber, bagaimana memandang informasi, siapa yang layak dijadikan sumber dan sebagainya. Dinamika *newsroom* berkenaan dengan keragaman... (Harsono, 2010: 37).

Tidak hanya Yayasan Pantau yang menerapkan empat pilar pengajaran

jurnalistik itu, berbagai sekolah jurnalistik di Amerika Serikat juga menerapkan hal yang sama. Beberapa kota yang memiliki sekolah jurnalistik terkenal yang menghasilkan jurnalis beken dunia seperti di Boston dan New York juga menerapkan hal yang sama. Di Washinton D.C. tepatnya pada *Committee of Concerned Journalist* juga dikembangkan empat pilar besar pembelajaran jurnalistik ini.

Dari paparan analisis situasi pada bagian awal di atas maka dapat dirumuskan bahwa, pengelola Madrasah Mathlaul Anwar, Desa Bojongkoneng, Kec. Lebak, Provinsi Banten merupakan aset bangsa yang perlu dibekali berbagai keterampilan dalam menghadapi zaman globalisasi. Oleh sebab itu, perlu diadakan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka agar lebih maksimal dalam dunia jurnalistik, khususnya jurnalistik online.

Adapun Identifikasi masalah dalam hal ini adalah (1) Terbatasnya pemahaman dan pengetahuan pengelola Madrasah Matlaul Anwar Desa Bojongkoneng, Kec. Gunungkencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten tentang seluk Literasi Media. (2) Terbatasnya kemampuan dan keterampilan pengelola Madrasah Matlaul Anwar Desa Bojongkoneng, Kec. Gunungkencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten tentang seluk Literasi Media.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan kegiatan pelatihan Jurnalistik Media Online untuk Pengelola Madrasah Mathlaul Anwar Desa Bojongkoneng, Kec. Gunungkencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten adalah sebagai berikut (1) Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai seluk beluk Literasi Media. (2) Memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pemanfaatan Literasi Media untuk pengelola Madrasah Mathlaul Anwar Desa Bojongkoneng, Kec. Gunungkencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten.

Kegiatan ini diharapkan akan memberikan manfaat langsung kepada pengelola Madrasah Mathlaul Anwar Desa Bojongkoneng, Kec. Gunungkencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten sehingga dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan dan keterampilan ini diharapkan dapat disebarluaskan kepada masyarakat setempat (lingkungan keluarga) agar tidak terpengaruh oleh konten-konten media online yang tidak baik. Selain itu keterampilan mengelola media online yang sudah didapat juga bisa ditularkan kepada masyarakat lain dalam rangka memanfaatkan media online untuk kegiatan yang positif.

Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan Literasi Media (keterampilan menulis berita dan mengelola media online), agar dapat meningkatkan kapasitas

masyarakat pengelola Madrasah Mathlaul Anwar Desa Bojongkoneng, Kec. Gunungkencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas maka Tim merencanakan tiga tahap kerangka pemecahan masalah. Pada tahap *pertama* untuk pemecahan masalah terbatasnya pemahaman dan pengetahuan Pengelola Madrasah Matlaul Anwar Desa Bojongkoneng, Kec. Gunungkencana, Kab. Lebak, Provinsi Banten, tentang konsep dan implementasi Literasi Media, maka tim pengabdian kepada masyarakat, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UPN Veteran Jakarta merencanakan pendekatan berupa presentasi di kelas.

Tahap *kedua* untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan Literasi Media, maka tim pelaksana akan memberikan praktek langsung serta simulasi dalam teknik-teknik menulis untuk media online. Teknik menulis ini penting dipahami karena merupakan jiwa dari aktivitas Literasi Media.

Pada tahap *ketiga*, tim pelaksana telah merencanakan program yang bermanfaat untuk membangun sikap kritis peserta dalam menganalisis media. Sikap kritis ini penting karena pada dasarnya tidak semua informasi yang disampaikan oleh media tersebut bermanfaat untuk masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan dengan

diskusi, tanya jawab dan *problem solving* berbagai kendala yang sering dialami dalam memahami konten media.

2. Analisis dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan adalah Pelatihan Jurnalistik untuk Pengelola Madrasah Matlaul Anwar, Desa Bojongkoneng, Kecamatan Gunung Kencana, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September 2019.

Untuk memahami mengenai Literasi Media perlu mempelajari dan mempraktekkan kegiatan reportase, menulis dan produksi media. Kegiatan ini akan disampaikan oleh Tim Dosen Prodi Komunikasi FISIP UPN Veteran Jakarta, yang memang sudah memahami baik teori maupun praktek Jurnalisme Media dalam kegiatan sehari-hari sebagai dosen, maupun kegiatan lintas universitas dalam seminar dan kegiatan pengabdian masyarakat lainnya.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Madrasah Mathlaul Anwar Cijulang, Desa Bojongkoneng, Kec. Gunung Kencana, Kab. Lebak Provinsi Banten dengan spesifikasi IPTEK bagi Masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap-tahap tersebut pada awalnya direncanakan akan dilaksanakan selama 1 bulan dengan beberapa materi. Namun karena terbatasnya dana yang tersedia, maka kegiatan dilaksanakan dalam waktu 1

hari tetapi dengan tetap materi kegiatan yang sama. Materi-materi yang dilaksanakan dirancang agar bermanfaat untuk memudahkan proses transfer ilmu dan pemanfaatan teknologi kepada pengelola Madrasah Mathlaul Anwar Cijulang.

Materi-materi yang disampaikan adalah: (1) Memahami Jurnalistik Online dan Etika Jurnalisme Online. (2) Manajemen Media Online dan Praktik Manajemen Media Online. (3) Teknik Wawancara untuk Jurnalistik Online dan Praktik Wawancara untuk Jurnalistik Online. (4) Teknik Menulis untuk Jurnalistik Online dan Praktik Menulis Berita untuk Jurnalistik Online. Materi - materi tersebut kemudian dibagi menjadi tiga tahap. Tahap-tahap itu dilaksanakan sebagaimana kegiatan berikut ini:

Pemahaman tentang Jurnalisme Online

Pada tahap pertama untuk pemecahan masalah terbatasnya pemahaman dan pengetahuan pengelola Madrasah Mathlaul Anwar Cijulang, tentang konsep dan implementasi jurnalisme media online, maka tim pengabdian kepada masyarakat, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UPN Veteran Jakarta melaksanakan pendekatan berupa presentasi di kelas.

Peserta yang terdiri dari 10 orang pengelola Madrasah Mathlaul Anwar Cijulang mendapatkan materi tentang Jurnalisme Online yang diberikan Azwar,

M.Si (Dosen Jurnalistik UPN Veteran Jakarta). Acara dipandu oleh Mulyadi, M.Si dan bertempat di Ruang Kelas Pesantren Matlaul Anwar. Acara yang dikemas seperti layaknya Seminar Jurnalistik itu berlangsung menarik, karena peserta antusias dalam mengikuti penjelasan pemateri. Selain itu peserta juga antusias untuk mengetahui hal-hal baru terkait jurnalisme online secara teori maupun praktek.

Acara yang dimulai pada Pukul 9.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 tersebut berbagai hal baru didapatkan oleh peserta. Hal-hal baru tersebut seperti etika jurnalistik. Walaupun jurnalisme warga tidak dilakukan oleh wartawan profesional, namun tetap saja kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh warga harus mematuhi etika dasar jurnalistik. Dengan demikian maka jurnalisme warga juga harus dilakukan dengan benar, tidak menyampaikan berita bohong, harus melakukan verifikasi atas kejadian yang berlangsung, dan tentunya ditulis dengan memperhatikan bahasa-bahasa yang baik dan benar.

Pada tahap ini pemateri pengabdian masyarakat Prodi Ilmu Komunikasi UPNVJ memberikan materi tentang seluk beluk jurnalistik online dan etika jurnalistik online. Pada awalnya banyak peserta yang tidak bisa membedakan antara jurnalistik online dan media sosial di media. Karena sama-sama menggunakan media internet, persepsi peserta

tentang media sosial dan media jurnalistik sama saja.

Hal tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta, ketika menanggapi pembicara. Selain itu moderator juga mengajukan pertanyaan pembuka kepada pembicara tentang pendapat mereka tentang literasi media. Peserta yang ditanya secara acak oleh moderator menjawab sama bahwa literasi media terkait pemberitaan-pemberitaan dengan menggunakan media internet. Mereka belum bisa membedakan antara media sosial seperti blog, website pribadi, media warga, dan media jurnalistik online profesional.

Azwar dalam kesempatan itu memaparkan bahwa Jurnalistik online sering disebut juga sebagai Jurnalis Internet (*Internet Journalism*), Jurnalis Website (*Web Journalism*), Jurnalis Digital (*Digital Journalism*), atau Jurnalis Siber (*Cyber Journalism*). Setiap jurnalis dewasa ini dituntut untuk bisa menjadi jurnalis online, karena hampir semua media cetak dan media elektronik kini telah memiliki versi media online agar bisa diakses oleh pembaca dari seluruh dunia.

Dengan bekal pengetahuan dari ceramah tentang jurnalistik yang disampaikan ini peserta menjadi paham dan mengerti dasar-dasar umum dari kegiatan jurnalistik. Terkait etika juga, pengelola Madrasah Mathlul Anwar Cijulang juga memahami

bagaimana menghadapi pemberitaan atas lembaga yang keliru. Peserta pelatihan juga diajarkan terkait hak jawab dan hak klarifikasi jika ada pemberitaan yang salah oleh media terkait lembaga.

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan jurnalistik

Pada tahap ini dilaksanakan berbagai praktek terkait dengan Jurnalistik seperti praktik wawancara, praktek menulis berita, feature dan opini. Tim pelaksana akan memberikan praktek langsung serta simulasi dalam teknik-teknik menulis untuk media online. Teknik menulis ini penting dipahami karena merupakan jiwa dari aktivitas jurnalisme termasuk jurnalistik online.

Peserta yang dibagi menjadi tiga kelompok ini masing-masing dipandu oleh satu dosen sebagai instruktur pelatihan. Pada tahap ini, masing-masing instruktur sudah membagi peran peserta untuk saling berbagi peran. Ada peserta yang berperan sebagai pewawancara dan ada yang berperan sebagai pihak yang diwawancarai. Latihan ini dilakukan agar membiasakan peserta melakukan wawancara baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Sebelum melakukan praktik wawancara, masing-masing instruktur juga sudah mengajarkan untuk membuat daftar pertanyaan yang nanti akan diajukan saat wawancara. Masing-masing peserta diminta

merumuskan apa topik yang akan ditulis, kemudian topik-topik tersebut diturunkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berdasarkan rumus 5 W + 1 H. Selain dengan rumus dasar tersebut, peserta juga dibekali dengan elaborasi pertanyaan berdasarkan jawaban-jawaban narasumber.

Walaupun dalam praktik jurnalistik, daftar pertanyaan tidak lagi dibuat, namun untuk pemula daftar pertanyaan sangat membantu dalam melakukan wawancara. Risiko ketika jurnalis pemula (maupun jurnalisisme warga) tidak membuat daftar pernyataan adalah ketika wawancara dilakukan bisa saja pewawancara kehilangan topik karena gugup ataupun karena narasumber melenceng dari pertanyaan atau topik yang sedang dibahas. Oleh sebab itu daftar pertanyaan sangat membantu jurnalis pemula di lapangan, walaupun dengan berbagai pertimbangan kadang tidak semua daftar pertanyaan perlu ditanyakan.

Setelah melakukan wawancara, peserta juga diajarkan untuk memilih jawaban narasumber. Tidak semua pernyataan narasumber perlu dituliskan, karena bisa saja pernyataan tersebut tidak berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam hal ini peserta diwanti-wanti oleh instruktur agar esensi atau inti pernyataan narasumber tidak hilang. Jurnalis boleh saja memotong pernyataan narasumber sesuai dengan kebutuhan berita, namun proses pemotongan

tersebut tidak boleh mengubah pendapat narasumber. Hal ini penting karena jurnalis harus mempertimbangkan “ruang” untuk pendapat narasumber dari satu sisi, kebenaran yang disampaikan narasumber pada sisi lain.

Tahap selanjutnya setelah praktik wawancara peserta juga berlatih melakukan praktik penulisan berita. Masing-masing kelompok diminta instruktur untuk menyelesaikan berita berdasarkan hasil wawancara yang sudah ada. Latihan menulis ini dilakukan secara berkelompok mengingat terbatasnya waktu untuk melakukan liputan (reportase) secara mandiri.

Masing-masing kelompok berhasil menyelesaikan sebuah karya jurnalistik dengan dipandu oleh instruktur. Proses latihan menulis ini dimulai dengan membuat kerangka berita, artinya peserta membuat poin-poin penting dari berita yang ingin disampaikan. Setelah itu peserta dilatih mengembangkan poin-poin tersebut dengan mengombinasikan dengan data dari wawancara dengan narasumber. Proses praktik menulis berita ini juga sampai pada tahap editing naskah, yang sebenarnya hal ini adalah kerja editor dalam dunia jurnalistik.

Namun tahap editing perlu dilakukan oleh penulis, untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penulisan ataupun bahkan kesalahan informasi yang disampaikan. Proses editing ini dalam jurnalisisme warga perlu dilakukan karena biasanya fungsi

editing dilakukan oleh penulis yang bersangkutan. Dengan adanya kesadaran untuk mengedit naskah yang sudah ada, maka penulis diajarkan untuk menulis dengan teliti dan baik. Penulis tidak boleh buru-buru dalam menyelesaikan naskahnya. Instruktur menegaskan bahwa penting adanya proses pengendapan tulisan sebelum ditayangkan di media (website, blog, dan media sosial).

Membangun sikap kritis dalam menganalisis media online

Pada tahap ketiga, peserta dilatih untuk membangun sikap kritis terhadap media. Hal ini agar peserta memahami bahwa tidak semua media online hadir untuk kepentingan memberikan informasi yang benar kepada masyarakat. Bahkan ada media-media online abal-abal yang hadir hanya untuk kepentingan mencari keuntungan semata dengan menyebarkan informasi yang tidak benar kepada masyarakat.

Sebagai penulis, tentu juga berlaku sebagai pembicara. Artinya sebelum menulis, pastinya penulis tersebut membaca terlebih dahulu. Dalam hal ini perlu disampaikan bahwa setiap orang, apalagi jurnalis harus mampu membedakan berita-berita yang benar atau berita-berita palsu yang sengaja diproduksi berbagai kalangan untuk kepentingan mereka.

Sikap kritis terhadap media ini penting karena pada dasarnya tidak semua informasi

yang disampaikan oleh penulis dalam media online tersebut bermanfaat untuk pembaca. Membangun sikap kritis terhadap produk jurnalistik bisa dilakukan dengan berdiskusi. Oleh sebab itu perlu dilakukan dengan diskusi, tanya jawab dan *problem solving* berbagai kendala yang sering dialami dalam memahami konten media online.

Kesimpulan

Di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar, Cijulang penggunaan teknologi informasi merupakan kegiatan yang memang dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar. Salah satunya adalah penggunaan website, media sosial, dan blog. Namun, untuk penggunaan jurnalistik online belum berjalan dengan baik karena beberapa keterbatasan. Berdasarkan hal tersebut di atas maka masalah yang ada adalah pertama terbatasnya pemahaman dan pengetahuan pengelola Madrasah (guru dan tenaga kependidikan) Mathlaul Anwar tentang penulisan jurnalistik media online. *Kedua* terbatasnya kemampuan dan keterampilan pengelola Madrasah Mathlaul Anwar dalam melakukan praktek dan aktivitas jurnalistik media online. Ketiga kurangnya kemampuan pengelola Madrasah Mathlaul Anwar dalam membangun apresiasi mereka berkaitan dengan jurnalistik media online.

Oleh sebab itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang memberikan pelatihan kepada pengelola Madrasah Mathlaul Anwar dalam menyampaikan pesan melalui jurnalistik media online ini sangat bermanfaat bagi mendorong kemandirian informasi di Madrasah Mathlaul Anwar Cijulang. Artinya pengelola tidak perlu mengundang wartawan untuk memberitakan kegiatan-kegiatan ataupun memberikan informasi terkait internal Madrasah. Pengelola bisa menulis berita sendiri dan dipublikasikan di website, media sosial, dan blog yang dikelola secara mandiri. Kalaupun terpaksa harus menyampaikan berita melalui wartawan/media massa, maka pengelola sudah bisa membuat press release (siaran pers) yang baik. Artinya informasi yang utuh bisa dituliskan melalui soaran pers sehingga media menerima berita yang sudah jadi sehingga memudahkan media untuk memuatnya pada media mereka.

Secara umum, kegiatan pelatihan ini berdampak pada kemandirian informasi di Madrasah Mathlaul Anwar Cijulang. Kemandirian informasi ini menjadi penting di zaman keterbukaan informasi untuk memenangkan persaingan antar lembaga. Semakin banyak informasi yang diberikan oleh sebuah lembaga kepada masyarakat, maka semakin besar peluang lembaga tersebut diperhatikan oleh masyarakat. Ketika lembaga pendidikan sudah menjadi perhatian

masyarakat maka lembaga pendidikan tersebut memiliki peluang yang besar untuk menjadi terdepan dalam persaingan dengan lembaga lain.

Saran

Menyadari bahwa kemandirian informasi adalah hal yang penting bagi lembaga apapun, bahkan bagi individu-individu tertentu, maka penting untuk mendorong berbagai lembaga yang berhubungan langsung dengan masyarakat untuk mandiri dalam mengelola informasi internal maupun eksternal. Ke depan kegiatan literasi media untuk mendorong kemandirian informasi seperti di sekolah-sekolah perlu ditingkatkan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dampak dari kemandirian informasi ini adalah terciptakan keterbukaan publik bagi sebuah lembaga. Selain itu tentunya mengurangi ketergantungan pemberitaan pada jurnalis saja. Era teknologi informasi yang semakin berkembang ini, jurnalisme warga mendapat tempat yang baik, namun perlu pembekalan bagi warga untuk aktif memanfaatkan media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Harsono, Andreas. 2002. *Agama Saya Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2002. *Sembilan Elemen Jurnalisme; Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Nasrullah, Rulli. 2013. *Media Cyber*. Jogjakarta: Penerbit Idea Press.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial, Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiaoteknologi*. Bandung: Sembiosa.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosda Karya.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.